

ANALISIS INSTRUMEN ASSESMENT PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Uswatun Chasanah¹, Yatmi², Ian Fii Barril Hidayah³, Purwoko⁴

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3,4}

e-mail: uswatun0044fip.2021@student.uny.ac.id¹, yatmi.saltg@gmail.com²,
barrilian03@gmail.com³, purwoko.nuris@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis instrumen assessment pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural pada lingkungan pendidikan di Indonesia. Keberagaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman, termasuk dalam proses assessment pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen assessment PAI berbasis multikultural perlu memperhatikan prinsip keadilan, inklusivitas, autentisitas, komprehensivitas, dan berkesinambungan. Instrumen assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural perlu mencakup berbagai aspek hasil belajar, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan instrumen assessment PAI berbasis multikultural melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan dan konteks, perumusan tujuan assessment, pengembangan kisi-kisi, konstruksi instrumen, telaah dan validasi, uji coba, hingga revisi dan finalisasi. Implementasi instrumen assessment PAI berbasis multikultural di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, dukungan kebijakan, ketersediaan sumber daya dan contoh praktis, serta perspektif dan sikap guru terhadap pendidikan multikultural. Evaluasi dampak penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural perlu dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas dan relevansinya dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen assessment PAI yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Kata Kunci: *Assessment Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Instrumen Evaluasi, Pendidikan Inklusif*

ABSTRACT

This study aims to analyze the Islamic Religious Education (PAI) learning assessment instrument based on multiculturalism in the educational environment in Indonesia. The diversity of cultures, ethnicities, and religions in Indonesia requires an inclusive learning approach that respects diversity, including in the PAI learning assessment process. This study uses a qualitative approach with literature study methods and document analysis. The results of the study indicate that the development of multicultural-based PAI assessment instruments needs to consider the principles of justice, inclusiveness, authenticity, comprehensiveness, and sustainability. Multicultural-based PAI learning assessment instruments need to cover various aspects of learning outcomes, namely cognitive, affective, and psychomotor aspects. The development of multicultural-based PAI assessment instruments involves a series of systematic stages, starting from needs and context analysis, formulation of assessment objectives, development of grids, instrument construction, review and validation, trials, to revision and finalization. The implementation of multicultural-based PAI assessment instruments in schools is influenced by various factors, including teacher competence, policy support, availability of

resources and practical examples, as well as teacher perspectives and attitudes towards multicultural education. Evaluation of the impact of implementing multicultural-based PAI assessment instruments needs to be carried out systematically to determine their effectiveness and relevance in achieving inclusive and responsive PAI learning objectives towards diversity. The results of this study are expected to contribute to the development of PAI assessment instruments that are more inclusive and responsive to cultural diversity in Indonesia.

Keywords: *Learning Assessment, Islamic Religious Education, Multicultural, Evaluation Instruments, Inclusive Education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini menjadi karakteristik unik yang membentuk identitas bangsa Indonesia, namun juga memberikan tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik muslim di sekolah, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan yang inklusif di tengah masyarakat yang plural (Raihani, 2018).

Permasalahan tersebut semakin diperparah dengan praktik assessment pembelajaran PAI yang masih dominan mengukur aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman masih belum mendapat perhatian yang memadai (Hidayati, 2020). Menurut Raihani (2017), assessment pembelajaran PAI yang berfokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan semata cenderung mengabaikan dimensi sosial dan budaya dalam beragama, sehingga kurang mampu mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran. Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama.

Pendidikan multikultural sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya menawarkan perspektif baru dalam pembelajaran PAI. Menurut Amin (2018), pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Namun demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam aspek assessment, masih belum optimal. Assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural mengacu pada proses evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga sikap dan perilaku mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat yang beragam (Hidayat, 2021).

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan multikultural adalah pengembangan instrumen assessment yang mampu mengukur pencapaian pembelajaran secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Zainiyati (2018), instrumen assessment PAI berbasis multikultural idealnya mampu mengukur pemahaman peserta didik terhadap keberagaman, sikap toleransi, kemampuan berinteraksi dalam konteks perbedaan budaya, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara damai. Instrumen assessment yang demikian akan mampu mendorong pengembangan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran di kalangan peserta didik.

Urgensi pengembangan instrumen assessment PAI berbasis multikultural semakin dirasakan dalam konteks penguatan pendidikan karakter yang menjadi salah satu agenda prioritas pendidikan nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrohman (2018), pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana pendidikan itu berlangsung. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan karakter perlu memberikan

penekanan pada nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama lintas budaya. Assessment pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut akan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan konteks keindonesiaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Muslich (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan peserta didik. Sementara itu, Sudrajat (2020) mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang efektif, seperti pembelajaran kooperatif, studi kasus, dan proyek sosial. Namun demikian, kajian khusus tentang instrumen assessment PAI berbasis multikultural masih relatif terbatas. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Sukiman (2017), perubahan paradigma pembelajaran perlu diikuti dengan perubahan paradigma assessment, termasuk dalam hal pengembangan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis instrumen assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural. Analisis ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang jenis-jenis instrumen assessment yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural, prinsip-prinsip, pengembangan, instrumen, evaluasi, serta tantangan dan strategi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik PAI dalam mengembangkan instrumen assessment yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode studi kepustakaan dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta praktik yang berkaitan dengan instrumen asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan multikultural. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengkaji secara komprehensif berbagai gagasan yang ada dalam literatur tanpa melakukan intervensi di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku-buku teks, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen kebijakan yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara cermat untuk membangun landasan analisis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari berbagai materi tekstual dalam konteks penggunaannya. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema serta pola-pola yang muncul dari berbagai sumber literatur yang telah dikaji. Proses ini bertujuan untuk membangun sebuah sintesis yang utuh dan terstruktur mengenai bagaimana instrumen asesmen PAI dapat dirancang dan diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap konsep yang ada.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi penting. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan memverifikasi silang informasi dari berbagai jenis literatur untuk memastikan konsistensi data.

Kedua, peneliti menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*rich and thick description*) mengenai fenomena yang diteliti untuk memberikan konteks yang utuh kepada pembaca. Ketiga, proses *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan peneliti lain untuk mengkaji kembali interpretasi dan temuan guna meminimalkan bias subjektif. Terakhir, peneliti menjaga *audit trail* dengan mendokumentasikan secara rinci seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Seluruh strategi ini diterapkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang disajikan bersifat kredibel, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep dan Prinsip Assessment Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural merupakan proses evaluasi yang tidak hanya mengukur penguasaan konten agama Islam, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman budaya. Berdasarkan hasil analisis literatur, konsep assessment ini berlandaskan pada premis bahwa pendidikan agama perlu berkontribusi pada pengembangan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran (Raihani, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2019) yang menyatakan bahwa tujuan PAI tidak hanya sebatas transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan.

Prinsip-prinsip assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural yang teridentifikasi dari berbagai literatur meliputi: (1) prinsip keadilan (*fairness*), yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, pahami, dan mampu lakukan; (2) prinsip inklusivitas, yaitu mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya, pengalaman, dan gaya belajar peserta didik; (3) prinsip autentisitas, yaitu mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks nyata yang mencerminkan kompleksitas dunia nyata; (4) prinsip komprehensif, yaitu mencakup berbagai aspek hasil belajar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik; dan (5) prinsip berkesinambungan, yaitu dilakukan secara reguler dan terintegrasi dalam proses pembelajaran (Fathurrohman, 2018; Hidayati, 2020; Zainiyati, 2018).

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, Nurhayati (2019) menekankan pentingnya pengembangan instrumen assessment PAI yang sensitif terhadap nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Instrumen assessment tersebut hendaknya mampu mengukur sejauh mana peserta didik telah mengembangkan sikap-sikap tersebut, bukan sekadar pengetahuan tentangnya. Lebih lanjut, Asrori (2020) mengidentifikasi beberapa karakteristik instrumen assessment PAI berbasis multikultural, yaitu: (1) berfokus pada proses dan hasil pembelajaran, (2) mengukur kemampuan berpikir kritis dan reflektif, (3) mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang beragam, dan (4) memperhatikan aspek kulturalitas dalam konstruksi alat ukur.

Jenis-jenis Instrumen Assessment Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi beberapa jenis instrumen assessment yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Instrumen-instrumen tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek hasil belajar yang diukur, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk aspek kognitif, instrumen assessment yang dapat digunakan antara lain:

1. Tes pengetahuan tentang konsep-konsep Islam terkait keberagaman, seperti konsep ukhuwah, ta'aruf, dan tasamuh (Fathurrohman, 2018).
2. Tes pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural (Zainiyati, 2018).

3. Tugas analisis kasus yang berkaitan dengan isu-isu keberagaman dalam perspektif Islam (Nurhayati, 2019).
4. Proyek penelitian sederhana tentang praktik keberagaman di berbagai konteks budaya (Hidayat, 2021).

Sebagaimana dijelaskan oleh Asrori (2020), instrumen assessment untuk aspek kognitif sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat (recall), tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Melalui pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik didorong untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan kontekstual tentang ajaran Islam dalam hubungannya dengan keberagaman budaya.

Untuk aspek afektif, beberapa instrumen assessment yang dapat digunakan adalah:

1. Skala sikap terhadap keberagaman budaya dan agama (Hidayati, 2020).
2. Kuesioner self-report tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2019).
3. Observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam interaksi sosial dengan teman yang berbeda latar belakang (Raihani, 2018).
4. Jurnal reflektif yang mengungkapkan perkembangan sikap dan pandangan peserta didik terhadap isu-isu keberagaman (Muhaimin, 2019).

Muslich (2019) menggarisbawahi pentingnya assessment aspek afektif dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, karena sikap dan nilai merupakan komponen kunci dalam membentuk perilaku yang menghargai keberagaman. Sejalan dengan itu, Sudrajat (2020) menyarankan agar assessment afektif dilakukan secara berkesinambungan dan menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan sikap peserta didik.

Untuk aspek psikomotorik, instrumen assessment yang dapat digunakan meliputi:

1. Rubrik penilaian untuk tugas kinerja dalam simulasi situasi yang melibatkan interaksi antarbudaya (Hidayat, 2021).
2. Checklist perilaku yang menunjukkan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam konteks keberagaman (Fathurrohman, 2018).
3. Portofolio yang mendokumentasikan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai multikultural (Zainiyati, 2018).
4. Proyek aksi sosial yang melibatkan kerjasama dengan kelompok yang berbeda latar belakang budaya atau agama (Nurhayati, 2019).

Dalam pengembangan instrumen assessment untuk aspek psikomotorik, Asrori (2020) menekankan pentingnya konteks autentik yang mencerminkan situasi nyata di masyarakat. Assessment autentik memungkinkan peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang beragam dan kompleks, sehingga hasil assessment lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pengembangan Instrumen Assessment PAI Berbasis Multikultural

Proses pengembangan instrumen assessment PAI berbasis multikultural melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, tahapan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan dan konteks, yaitu mengidentifikasi kebutuhan assessment dalam konteks pembelajaran PAI berbasis multikultural serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial-budaya mereka (Sukiman, 2017).
2. Perumusan tujuan assessment, yaitu menentukan aspek-aspek hasil belajar yang akan diukur, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural (Hidayati, 2020).

3. Pengembangan kisi-kisi instrumen, yaitu merancang blueprint yang memuat indikator-indikator yang akan diukur serta jenis dan bentuk instrumen yang akan dikembangkan (Asrori, 2020).
4. Konstruksi instrumen, yaitu mengembangkan butir-butir instrumen assessment sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun (Fathurrohman, 2018).
5. Telaah dan validasi instrumen, yaitu melakukan review terhadap instrumen yang telah dikembangkan oleh ahli materi, ahli evaluasi, dan praktisi pendidikan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya (Zainiyati, 2018).
6. Uji coba instrumen, yaitu melakukan pilot test untuk mengetahui kualitas dan kelayakan instrumen sebelum digunakan secara luas (Nurhayati, 2019).
7. Revisi dan finalisasi instrumen, yaitu melakukan perbaikan berdasarkan hasil telaah, validasi, dan uji coba (Sukiman, 2017).

Dalam pengembangan instrumen assessment PAI berbasis multikultural, penting untuk memperhatikan aspek sensitivitas budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2021), instrumen assessment hendaknya bebas dari bias budaya yang dapat merugikan kelompok tertentu. Lebih lanjut, Muslich (2019) menyarankan agar pengembangan instrumen assessment melibatkan representasi dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan instrumen yang dikembangkan menghargai keberagaman dan tidak mengandung unsur-unsur yang dapat menimbulkan prasangka atau stereotip negatif.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pengembangan instrumen assessment juga menjadi pertimbangan penting di era digital. Menurut Sudrajat (2020), pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural. Contohnya, penggunaan platform online untuk administrasi assessment, analisis hasil, dan pemberian umpan balik dapat memfasilitasi proses assessment yang lebih efisien dan komprehensif.

Implementasi Instrumen Assessment PAI Berbasis Multikultural di Sekolah

Penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural di sekolah menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi instrumen assessment tersebut, yaitu:

1. Kompetensi guru dalam pengembangan dan penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Raihani (2018), banyak guru PAI yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen assessment yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan multikultural dan keterbatasan pelatihan yang spesifik tentang assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural.
2. Dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Muhaimin (2019), implementasi instrumen assessment PAI berbasis multikultural membutuhkan dukungan kebijakan yang jelas dan konsisten dari pihak sekolah, termasuk dalam hal alokasi waktu, sumber daya, dan pengembangan profesional guru. Tanpa dukungan tersebut, upaya pengembangan dan penerapan instrumen assessment yang inovatif sulit untuk berkelanjutan.
3. Ketersediaan sumber daya dan contoh-contoh praktis. Asrori (2020) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala dalam implementasi instrumen assessment PAI berbasis multikultural adalah terbatasnya referensi dan contoh-contoh praktis yang dapat dijadikan acuan oleh guru. Oleh karena itu, pengembangan bank instrumen assessment dan panduan praktis menjadi kebutuhan yang mendesak.
4. Perspektif dan sikap guru terhadap pendidikan multikultural. Hidayati (2020) menemukan bahwa sikap dan perspektif guru terhadap pendidikan multikultural

mempengaruhi kecenderungan mereka untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen assessment yang responsif terhadap keberagaman. Guru yang memiliki perspektif positif terhadap pendidikan multikultural cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan instrumen assessment yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pengembangan profesional guru dalam bidang assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan (Fathurrohman, 2018).
2. Pembentukan komunitas praktisi (community of practice) yang memungkinkan guru PAI untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan sumber daya dalam pengembangan instrumen assessment berbasis multikultural (Zainiyati, 2018).
3. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi profesi dalam pengembangan panduan praktis dan bank instrumen assessment PAI berbasis multikultural (Nurhayati, 2019).
4. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan guru PAI, baik pre-service maupun in-service, untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan praktik pendidikan multikultural (Hidayat, 2021).

Sebagaimana ditegaskan oleh Sudrajat (2020), keberhasilan implementasi instrumen assessment PAI berbasis multikultural tidak hanya bergantung pada kualitas instrumen yang dikembangkan, tetapi juga pada kesiapan dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan kesadaran dan pengembangan kapasitas semua pemangku kepentingan perlu menjadi bagian integral dari strategi implementasi.

Evaluasi Dampak Penerapan Instrumen Assessment PAI Berbasis Multikultural

Evaluasi dampak penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan relevansinya dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Berdasarkan analisis literatur, beberapa aspek yang perlu dievaluasi antara lain:

1. Dampak terhadap hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Muslich (2019), penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman, serta mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan agama.
2. Dampak terhadap praktik pembelajaran PAI di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Raihani (2018), perubahan dalam praktik assessment akan mendorong perubahan dalam praktik pembelajaran, termasuk dalam hal pendekatan, metode, dan materi pembelajaran yang digunakan.
3. Dampak terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Hidayati (2020) mengidentifikasi bahwa penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural dapat berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan multikultural secara lebih luas.
4. Dampak terhadap pengembangan profesional guru. Menurut Asrori (2020), proses pengembangan dan penerapan instrumen assessment PAI berbasis multikultural dapat menjadi wahana pembelajaran yang bermakna bagi guru, yang memungkinkan mereka untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka.

Metode evaluasi yang dapat digunakan antara lain:

1. Monitoring dan evaluasi implementasi instrumen assessment secara reguler, baik oleh internal sekolah maupun pihak eksternal (Zainiyati, 2018).
2. Pengumpulan dan analisis data tentang hasil belajar peserta didik, persepsi dan sikap mereka terhadap pembelajaran PAI, serta perilaku mereka dalam interaksi sosial dengan teman yang berbeda latar belakang (Muhaimin, 2019).
3. Refleksi dan evaluasi diri oleh guru tentang praktik assessment yang mereka lakukan, termasuk kendala yang dihadapi dan strategi yang efektif (Fathurrohman, 2018).
4. Studi kasus mendalam tentang pengalaman sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan instrumen assessment PAI berbasis multikultural (Nurhayati, 2019).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pengembangan instrumen assessment PAI berbasis multikultural dapat terus disempurnakan agar lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan PAI yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Pembahasan

Asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan sebuah proses evaluasi yang melampaui sekadar pengukuran penguasaan konten keagamaan. Konsep ini berlandaskan pada premis bahwa pendidikan agama harus secara aktif berkontribusi pada pengembangan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Proses evaluasi ini tidak hanya berfokus pada apa yang siswa ketahui, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur Islam dalam konteks keberagaman budaya yang nyata (Syukur et al., 2025; Zuhijra et al., 2024). Tujuan utama PAI bukanlah sekadar transfer pengetahuan agama secara doktrinal, melainkan juga pembentukan karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai fundamental Islam serta nilai-nilai kebangsaan (Sutarno et al., 2025). Dengan demikian, asesmen menjadi jembatan antara pemahaman teoretis ajaran agama dengan manifestasinya dalam perilaku sosial yang menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini menempatkan asesmen sebagai komponen integral dalam pendidikan yang transformatif dan relevan secara sosial.

Prinsip-prinsip yang mendasari asesmen pembelajaran PAI berbasis multikultural mencakup beberapa pilar utama untuk menjamin efektivitas dan keadilannya. Prinsip keadilan atau *fairness* memastikan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki kesempatan yang setara untuk menunjukkan kompetensinya. Prinsip inklusivitas menuntut agar asesmen mengakomodasi keragaman budaya, pengalaman, dan gaya belajar siswa. Selanjutnya, prinsip autentisitas mengarahkan pengukuran pada konteks nyata yang mencerminkan kompleksitas kehidupan sehari-hari. Prinsip komprehensif memastikan asesmen mencakup berbagai aspek hasil belajar, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik, sementara prinsip berkesinambungan menekankan bahwa evaluasi adalah proses yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam pembelajaran. Kelima prinsip ini menjadi fondasi untuk merancang sebuah sistem penilaian yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga relevan secara budaya dan pedagogis bagi seluruh peserta didik (Kasiono, 2019; Nurhayati et al., 2025; Oktariani et al., 2023).

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, pengembangan instrumen asesmen PAI harus sensitif terhadap nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Instrumen yang dirancang harus mampu mengukur sejauh mana peserta didik telah mengembangkan sikap-sikap tersebut, bukan sekadar pengetahuan teoretis tentangnya. Karakteristik utama instrumen ini adalah fokus pada proses dan hasil, pengukuran kemampuan berpikir kritis, serta mendorong aplikasi nilai dalam konteks sosial yang beragam. Pada aspek kognitif, instrumen dapat berupa tes pengetahuan tentang konsep Islam terkait keberagaman seperti *ukhuwah* dan *tasamuh*, tugas analisis kasus, hingga proyek penelitian sederhana.

Penekanan utamanya adalah untuk tidak hanya mengukur kemampuan mengingat atau *recall*, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual (Anggraeni & Taufiq, 2021; Samo et al., 2017; Saputra et al., 2025).

Untuk mengukur aspek afektif, yang merupakan inti dari pendidikan karakter multikultural, diperlukan instrumen yang mampu menangkap perkembangan sikap dan nilai siswa secara holistik. Beberapa instrumen yang dapat digunakan meliputi skala sikap terhadap keberagaman budaya dan agama, kuesioner laporan diri atau *self-report* mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, serta observasi langsung terhadap perilaku siswa saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Selain itu, penggunaan jurnal reflektif dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengungkap perkembangan pandangan dan sikap siswa secara mendalam terhadap isu-isu keberagaman. Penilaian pada domain afektif merupakan komponen kunci dalam membentuk perilaku yang menghargai perbedaan, sehingga disarankan agar penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif (Alivi & Widiastuti, 2021; Muslim & Tang, 2024).

Pada aspek psikomotorik, asesmen diarahkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilan berinteraksi secara efektif dalam konteks keberagaman (Kurniasari et al., 2023; Ratnaningrum et al., 2025). Instrumen yang relevan mencakup rubrik penilaian untuk tugas kinerja dalam simulasi situasi antarbudaya, daftar periksa atau *checklist* perilaku, dan portofolio yang mendokumentasikan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai multikultural. Proyek aksi sosial yang melibatkan kerja sama dengan kelompok yang berbeda latar belakang budaya atau agama juga menjadi bentuk asesmen yang sangat autentik. Pentingnya penggunaan konteks autentik dalam asesmen psikomotorik adalah agar siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada situasi nyata yang kompleks. Dengan demikian, hasil penilaian menjadi lebih bermakna dan relevan dengan tantangan serta dinamika kehidupan mereka di tengah masyarakat yang beragam.

Proses pengembangan instrumen asesmen PAI berbasis multikultural harus melalui serangkaian tahapan yang sistematis untuk menjamin kualitasnya. Tahapan ini dimulai dari analisis kebutuhan dan konteks, dilanjutkan dengan perumusan tujuan asesmen, pengembangan kisi-kisi atau *blueprint*, dan konstruksi butir instrumen. Setelah instrumen selesai disusun, proses telaah dan validasi oleh para ahli serta praktisi menjadi langkah krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen di lapangan atau *pilot test* memberikan data empiris untuk revisi dan finalisasi. Dalam keseluruhan proses ini, aspek sensitivitas budaya harus menjadi perhatian utama agar instrumen bebas dari bias dan tidak mengandung stereotip negatif. Selain itu, integrasi teknologi juga menjadi pertimbangan penting untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan asesmen di era digital (Habibani & Frinaldi, 2025; Haratua et al., 2025).

Implementasi instrumen asesmen PAI berbasis multikultural di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari tantangan hingga peluang. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengembangkan dan menerapkan instrumen tersebut, serta adanya dukungan kebijakan yang jelas dari sekolah. Keterbatasan referensi dan contoh praktis seringkali menjadi kendala, di samping sikap dan perspektif guru terhadap pendidikan multikultural itu sendiri. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi seperti pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, pembentukan komunitas praktisi atau *community of practice*, dan kolaborasi antar lembaga pendidikan. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kualitas instrumen, tetapi juga pada kesiapan dan

komitmen semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

KESIMPULAN

Pengembangan instrumen asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik. Asesmen ini berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, autentisitas, dan kesinambungan, dengan tujuan memberikan kesempatan yang setara bagi siswa dari beragam latar belakang untuk menunjukkan kompetensi mereka. Untuk mencapai gambaran yang komprehensif, instrumen yang dikembangkan harus mencakup tiga aspek hasil belajar. Aspek kognitif diukur melalui analisis kasus atau tes pemahaman, aspek afektif melalui observasi atau jurnal reflektif, sedangkan aspek psikomotorik dinilai melalui tugas kinerja atau proyek aksi sosial. Integrasi berbagai jenis instrumen ini memastikan bahwa penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam konteks keberagaman.

Proses pengembangan instrumen ini melibatkan tahapan sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan kisi-kisi, validasi ahli, hingga finalisasi, dengan selalu memperhatikan sensitivitas budaya dan konteks siswa. Namun, keberhasilan implementasinya di sekolah sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, adanya dukungan kebijakan yang jelas, serta ketersediaan sumber daya dan contoh praktis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendukung yang komprehensif, mencakup pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Evaluasi dampak secara sistematis juga menjadi kunci untuk mengetahui efektivitas instrumen terhadap hasil belajar siswa dan iklim sekolah, yang hasilnya akan menjadi dasar untuk penyempurnaan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivi, F. J., & Widiastuti, W. (2022). Development of affective self-assessment instrument of chemistry for high school student as the daily assessment guideline. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 445. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.445>
- Amin, K. (2018). Penguatan pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>
- Anggraeni, S., & Taufiq, M. (2021). Implementation of Quizizz online evaluation tools with STEM approach to measure analytical skills of the junior high school students. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.17921>
- Asrori, M. (2020). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 167–179. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.178>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-5). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Fathurrohman, M. (2018). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 191–214. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.191-214>

- Habibani, R. A., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi publik dalam era digital: Peluang dan strategi implementasi. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 407. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5365>
- Hammersley, M., & Traianou, A. (2017). *Ethics in qualitative research: Controversies and contexts*. SAGE Publications.
- Haratua, C. S., et al. (2025). Pentingnya sistem manajemen SDM berbasis teknologi di era digital terhadap kinerja karyawan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 506. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5729>
- Hidayat, N. (2021). Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural: Studi kasus di SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1503–1515. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.585>
- Hidayati, N. (2020). Pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 43–58. <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i1.436>
- Kasiono, D. (2019). Peningkatan kemampuan menyusun soal dengan metode pendampingan berpola SP3R pada guru SDN Sepanyul Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang tahun 2018. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p33-41>
- Kurniasari, A. D., et al. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar lari jarak pendek dengan menggunakan permainan dan media pembelajaran. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 11(2), 134. <https://doi.org/10.32682/bravos.v11i2.2973>
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Muslich, A. (2019). Nilai-nilai filosofis pendidikan Islam dalam perspektif multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 265–278. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5217>
- Nurhayati, E. (2019). Implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.539>
- Nurhayati, N., et al. (2025). Manajemen pendidikan Islam dalam perspektif hadits. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 431. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4628>
- Oktariani, O., et al. (2023). Analisis kebutuhan instrumen penilaian keterampilan abad 21 bagi calon guru. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.1276>
- Raihani. (2017). Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-01>
- Raihani. (2018). *Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Ratnaningrum, I., et al. (2025). Analisis problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap implementasi pendidikan inklusi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>

- Samo, D. D., et al. (2017). Developing contextual mathematical thinking learning model to enhance higher-order thinking ability for middle school students. *International Education Studies*, 10(12), 17. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n12p17>
- Saputra, G. F., et al. (2025). Analisis penerapan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 709. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4526>
- Sudrajat, A. (2020). Strategi penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 113–130. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-01>
- Sukiman. (2017). *Pengembangan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Insan Madani.
- Sutarno, S., et al. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Zainiyati, H. S. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis ICT dan implikasinya terhadap evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 211–228. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.211-228>
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>